LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Studi Literatur: Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Hubungan Emosional dan Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Elizabeth Dewi Novianti[1], Fadhilah Ruhama'U Baini[2], Kartika Sri Hardiyani[3], Sarra Lailatul Hila[4]
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indrprasta PGRI
elizabehdewinov@gmail.com

Abstract
Authoritarian parenting often emerges through strict control, high expectations, and limited space for children to express themselves. This form of parenting deeply shapes children's emotional and social development from early childhood, making it a critical area of attention within family and educational contexts. Findings indicate that authoritarian parenting restricts a child's ability to recognize and manage emotions, increasing vulnerability to fear, stress, and low self-confidence. In the social domain, children tend to withdraw, show less initiative in interacting with peers, and experience difficulties forming positive relationships. These results highlight the substantial influence of rigid and less affectionate parenting on developmental outcomes in early childhood. As an alternative, warm, responsive, and collaborative parenting supported by early childhood education institutions can better facilitate optimal emotional and social development
***Keyword**: Authoritarian Parenting, Emotional Development, Social Behavior, Early Childhood, Parenting Approach*

Abstrak
Pola asuh otoriter kerap hadir melalui kontrol yang ketat, tuntutan tinggi, serta minimnya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Gaya pengasuhan semacam ini kerap membentuk dinamika emosional dan sosial anak sejak usia dini, sehingga perlu perhatian khusus dalam konteks pendidikan dan keluarga. Hasil telaah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter membatasi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membuat mereka lebih rentan merasa takut, mudah stres, dan kurang percaya diri. Pada aspek sosial, anak dengan pola asuh otoriter cenderung menarik diri, kurang inisiatif dalam berinteraksi, serta mengalami hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa pola pengasuhan yang kaku dan minim kehangatan memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Sebagai alternatif, pendekatan pengasuhan yang hangat, responsif, dan kolaboratif antara orang tua serta sekolah perlu diperkuat agar perkembangan sosial-emosional anak usia dini dapat berkembang secara lebih optimal.
***Kata kunci**: Pola Asuh Otoriter, Emosi Anak, Perilaku Sosial, Anak Usia Dini, Orang Tua*

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

1. Pendahuluan

Pola mengasuh orang tua adalah cara mereka membesarkan, mengasuh, mendidik, dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada anak mereka. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, dan itulah alasan untuk orang tua membuat strategi pengasuhan mereka sendiri (Suginta, 2025). Dalam keluarga umumnya anak ada hubungan interaksi yang intim dengan orang tuanya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Aas, 2021). Anak adalah peniru yang baik, mereka akan meniru apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang mendapat pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua memiliki pengetahuan dalam mendidik dan menanamkan pola asuh yang tepat pada anak (Nur'aeni & Lubis, 2022).

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age), yaitu fase yang sangat menentukan kualitas perkembangan emosi, sosial, moral, hingga pembentukan karakter di masa depan (Rokhmiana, 2024). Pada tahap ini, pola interaksi dan perlakuan orang tua akan direkam kuat oleh anak sebagai dasar cara mereka memahami dunia di sekitarnya. Jika stimulasi dan pengasuhan diberikan dengan baik, anak akan tumbuh dengan kemampuan mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menunjukkan rasa percaya diri. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat berpotensi mengganggu perkembangan tersebut.

Saat ini, permasalahan yang kerap dialami anak berada pada tingkat perkembangan moral dan sosial, di mana anak menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan lingkungan, mudah marah, agresif, atau justru terlalu penurut dan pasif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karennina mengenai pola asuh. Karennina menyampaikan permasalahan tersebut seringkali berasal dari pola asuh orang tua di rumah. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat memaksakan kehendak orang tua terhadap anak. Orang tua bertindak sebagai pengendali atau pengawas yang sangat ketat, menuntut anak untuk mengikuti segala perintah tanpa ruang diskusi dan tanpa kesempatan memberikan pendapat. Ketidakpatuhan terhadap aturan sering diikuti dengan hukuman.

Dalam praktiknya, pola asuh otoriter masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) KemenPPPA pada tahun 2023 mencatat lebih dari 20.000 kasus kekerasan pada anak, dan sebagian terjadi dalam lingkup keluarga sebagai pengasuh utama. Angka ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang keras, disfungsional, dan tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak masih cukup tinggi. Kondisi tersebut patut menjadi perhatian karena otoritarianisme dalam pengasuhan terbukti memengaruhi dua aspek penting dalam perkembangan anak usia dini: hubungan emosional dan perilaku sosial.

Pola asuh yang kaku dan minim kehangatan emosional berpotensi membuat anak tumbuh dengan rasa takut, rendah diri, sulit mengungkapkan perasaan, hingga mengalami hambatan berinteraksi sosial. Anak mungkin menunjukkan kepatuhan secara perilaku, namun sebenarnya menyimpan ketegangan emosi dan kecemasan yang tidak terolah. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial anak, termasuk kecenderungan menarik diri dari lingkungan bermain, sulit bekerja sama, mudah konflik, atau bergantung pada figur otoritas.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi hubungan emosional dan perilaku sosial anak usia dini. Tinjauan pustaka secara komprehensif diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai risiko, dampak, serta implikasi jangka panjang dari pola asuh otoriter, sehingga dapat menjadi dasar

pengembangan pendidikan keluarga yang lebih humanis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak.

2. Kajian Pustaka

Pola Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang menempatkan orang tua sebagai pengendali penuh atas perilaku anak. Dalam pola ini, orang tua cenderung menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, sehingga keputusan sepenuhnya berada di tangan orang tua. Paksaan, ancaman, bahkan hukuman sering kali digunakan sebagai alat untuk memastikan anak mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Mardiana (2020) menyebutkan dalam penelitian yang didasarkan pada teori Baumrind mengenai pola asuh orang tua otoriter bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan semacam ini umumnya menunjukkan kecenderungan kurang mampu berinteraksi, kurang bertanggun jawab, kesulitan mengekspresikan pendapat, serta memiliki kepribadian yang pemalu, penakut, pendiam, hingga melanggar norma. Mereka juga rentan memiliki kepribadian lemah, mudah stres, mudah terpengaruh, dan berperilaku kasar.

Kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum memahami bagaimana pola asuh yang ideal untuk mendukung perkembangan anak. Ciri utama pola asuh otoriter antara lain: penggunaan aturan yang ketat, kecenderungan menghukum anak bila tidak sesuai harapan, kurangnya empati, rendahnya pemberian kasih sayang, serta minimnya dukungan terhadap kreativitas anak (Sunarti, 2024). Anak jarang diberikan pujian, hak dalam mengambil keputusan dibatasi, orang tua banyak mengatur kehidupan anak, dan kemandirian tidak distimulasi. Dampaknya, anak sulit mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan lebih berisiko mengalami hambatan perkembangan, baik dalam aspek sosial, emosional, kognitif, mental, maupun penyesuaian diri (Tobing & Nurjanah, 2024).

Hubungan Emosional Anak

Goleman dalam Chintya & Sit menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan individu dalam mengenali dan memahami perasaannya sendiri, memahami perasaan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan tepat baik dalam diri maupun ketika berinteraksi sosial. Pada anak, kemampuan ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan terdekat, terutama keluarga sebagai ruang belajar pertama tempat anak membentuk karakter, nilai, dan pola respons terhadap suatu situasi (Aini, 2023). Keluarga khususnya orang tua berperan sebagai pondasi utama dalam proses anak mengenal, merasakan, dan mengekspresikan emosi.

Namun, ketika pola pengasuhan yang diterapkan cenderung otoriter, perkembangan emosional anak berpotensi mengalami hambatan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang kaku, penuh tuntutan, dan minim kehangatan seringkali menunjukkan ciri psikologis seperti mudah tersinggung, penakut, pendiam, kurang percaya diri, serta rentan mengalami stres dan kebingungan dalam mengarahkan tujuan hidupnya. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya kualitas kecerdasan emosional yang terbentuk. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam jangka pendek, tetapi dapat terus terbawa hingga proses perkembangan kepribadian dan kesehatan mental di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan tenaga pendidik untuk memahami bahwa kontrol tanpa kehangatan, serta otoritas tanpa ruang komunikasi, lebih banyak menimbulkan ketakutan dibanding membentuk kedisiplinan yang positif (Aditya et al, 2025).

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, baik itu orang tua, anggota keluarga, orang dewasa di sekitar, maupun teman sebaya. Ketika anak belum mampu menunjukkan perilaku sosial sesuai harapan lingkungannya, ia berisiko mengalami penolakan sosial, kurang percaya diri, atau menghindari interaksi dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat berdampak pada terhambatnya tugas perkembangan di tahap berikutnya (Ramelan & Suryana, 2021). Perkembangan sosial pada anak usia dini sendiri mencerminkan kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Sejalan dengan teori Hurlock dalam Khadijah & Zahraini, perkembangan sosial anak bersifat dinamis dan sangat ditentukan oleh pola interaksi yang ia alami dalam lingkungannya.

Anak yang dibesarkan di bawah pola asuh otoriter umumnya menunjukkan hambatan dalam perilaku sosial. Mereka cenderung kurang menunjukkan rasa ingin tahu, ekspresi emosi positif, serta tidak leluasa bereksplorasi karena adanya banyak batasan dan ancaman hukuman dari orang tua. Kondisi tersebut dapat membuat anak tumbuh dengan kepercayaan diri rendah, kreativitas terhambat, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta lebih bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini, dibutuhkan pola asuh yang mendorong kerja sama, komunikasi positif, dan ruang eksplorasi bagi anak dalam lingkungan sosialnya (Aas, 2021).

Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial merupakan proses di mana anak belajar menyesuaikan diri dengan aturan, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Menurut Femmy Nurmalitasari dalam Ilham, perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Agar proses perkembangan ini berlangsung optimal, diperlukan bimbingan dari orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Cara pengasuhan orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak belajar mengenal interaksi sosial, memahami aturan, serta membangun hubungan emosional. Proses internalisasi nilai dan pola perilaku tersebut dikenal sebagai proses sosialisasi (Suginta, 2025). Selain sosial, perkembangan emosional juga memerlukan perhatian karena anak perlu dibentuk agar mampu bertanggung jawab, mandiri, serta mengelola emosi dengan baik. Kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial akan menjadi bekal penting anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya (Shofuroh & Wulandari, 2024).

Pola asuh otoriter cenderung menuntut ketaatan mutlak pada aturan orang tua tanpa ruang pemberian suara bagi anak. Orang tua yang menerapkan kontrol berlebihan sering menarik anak dari lingkungan sosial karena kekhawatiran dan kecemasan terhadap pergaulan anak. Kondisi ini membatasi kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan belajar bersosialisasi. Akibatnya, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, tekanan emosional akibat pola asuh otoriter juga berdampak pada kemampuan anak meregulasi emosinya. Anak cenderung lebih mudah merasa tertekan, takut salah, dan tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat. Karena perkembangan sosial dan emosional saling berkaitan satu sama lain, pola asuh yang otoriter berisiko menghambat keduanya secara bersamaan. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang lebih hangat, komunikatif, dan menghargai kebutuhan anak menjadi penting untuk menunjang perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran dan pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan pola asuh otoriter, hubungan emosional, serta perilaku sosial anak usia dini. Sumber data berasal dari jurnal nasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–

2025, sehingga informasi yang ditelaah mencerminkan perkembangan penelitian yang relatif terbaru di bidang ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelusuri artikel-artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, kemudian memilih sumber yang dianggap paling sesuai dengan fokus kajian. Setiap artikel yang diperoleh dibaca secara mendalam, kemudian isi dan temuannya dirangkum untuk dianalisis. Analisis dilakukan melalui proses pengelompokan tema, membandingkan temuan antar artikel, serta menyusun pemahaman umum mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap aspek emosional dan sosial anak.
Hasil akhir dari proses ini berupa rangkuman ilmiah yang menggambarkan pola-pola temuan yang muncul dari berbagai sumber literatur.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pola Asuh Otoriter pada Anak Usia Dini

Kemampuan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pembentukan kepribadian dan adaptasi anak didasarkan pada interaksi, termasuk membuat aturan, memberikan perhatian, dan menanggapi kebutuhan mereka. Ini sejalan dengan gagasan bahwa hubungan orang tua-anak dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak termasuk dalam gaya pengasuhan Anak-anak memperoleh keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pengaturan emosi melalui pembelajaran di lingkungan keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan Ismawati disampaikan bahwa gaya otoriter memberi orang tua kendali penuh, memberi anak-anak kekurangan kebebasan untuk membuat keputusan. Situasi seperti ini seringkali menghasilkan anak-anak yang tidak aktif, tidak percaya diri, dan sangat bergantung pada panduan orang lain. Pengasuhan yang tidak sesuai dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berempati, mengendalikan perasaan, dan membangun hubungan dengan teman sebaya (Dhiu & Fono, 2022). Oleh karena itu, orang tua perlu sadar dan reflektif agar dapat menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak mereka dan meningkatkan kesuksesan mereka dalam kehidupan sosial. Gaya pengasuhan yang bersifat otoriter dijalankan oleh orang tua yang selalu berupaya membentuk, membatasi, memantau, mengontrol, dan mengubah anak agar selalu sesuai dengan harapan mereka. Ini menghasilkan hukuman dan aturan yang sangat ketat dari orang tua, yang membuat anak merasa tertekan dan tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri. Dalam konteks ini, orang tua menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak. Jika anak tidak mengikuti norma yang sudah ditentukan, mereka akan mendapatkan sanksi dari orang tua. Anak pun tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapatnya, karena orang tua tampak mengabaikan perasaan dan keinginan mereka. Hal ini menyebabkan anak harus mematuhi semua regulasi yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pendekatan pengasuhan yang otoriter dari orang tua sangat mempengaruhi karakter anak pada periode awal kehidupannya. Dalam pendekatan pengasuhan yang bersifat otoriter, orang tua umumnya menerapkan disiplin yang ketat. Anak-anak diarahkan untuk mengikuti berbagai aturan yang diterapkan, yang sering kali menyulitkan mereka untuk lepas dari tuntutan tersebut (Fikriyyah et al, 2022). Orang tua mengharapkan anak-anak agar selalu taat dan akan memberikan hukuman jika terdapat pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Kontrol terhadap anak berlangsung dengan ketat, mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam diskusi, yang berpotensi membuat mereka tumbuh sebagai individu yang kaku, sulit beradaptasi, kurang percaya diri, dan bisa memicu perilaku agresif (Aas, 2021). Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, pendekatan pengasuhan otoriter lebih fokus pada perilaku orang tua yang cenderung lebih tegas jika dibandingkan dengan jenis pengasuhan lainnya. Dalam tipe pengasuhan otoriter ini, tingkat disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak juga sangat tinggi.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Pola Komunikasi Orang Tua-Anak dalam Pengasuhan Otoriter

Pola komunikasi keluarga adalah bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan dilakukan secara sistematis, saling mempengaruhi, serta terdapat timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah. Maka komunikasi dalam keluarga yang cenderung satu arah dan didominasi oleh kontrol penuh dari orang tua, sehingga anak-anak kurang memiliki ruang untuk menyampaikan pikiran atau perasaan mereka. Pola komunikasi ini biasanya ditandai dengan aturan yang kaku, hukuman yang tegas, dan minimnya pujian atau penghargaan terhadap anak, yang membuat anak enggan mengambil inisiatif atau berani menyampaikan pendapat mereka. Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi dengan orang tua yang berprinsip kalau anak harus mengikuti semua aturan yang telah dibuat oleh orang tua. Dan anak dengan pola komunikasi otoriter cenderung merasa kesal, tidak percaya diri.

Orang tua otoriter cenderung mengabaikan perasaan anak, melihat kepatuhan sebagai tujuan utama, dan menggunakan kontrol sebagai sarana mendisiplinkan. Hidayati dalam (Solihat et al, 2025) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung menunjukkan perilaku mudah tersinggung, penakut, menutup diri, kurang bahagia, mudah dipengaruhi, tidak ramah, tidak peduli, serta rentan stres. Hal ini disebabkan oleh penerapan aturan yang ketat dan kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan anak, sehingga dapat memicu timbulnya perilaku agresif pada anak. Yulianti et al. (2023) menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi antar individu yang bertujuan membangun hubungan serta menyampaikan pesan secara jelas agar dapat dipahami dengan tepat oleh penerima.

Asni et al., (2025) menjelaskan bahwa gaya komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi di mana orang tua menyampaikan instruksi secara langsung tanpa melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan. Dalam gaya ini, orang tua mendominasi percakapan, menetapkan aturan secara sepihak, dan mengharapkan anak untuk patuh tanpa ruang diskusi. Orang tua juga lebih menekankan kontrol dan kepatuhan dibandingkan upaya membangun relasi yang saling menghargai. Ciri-ciri gaya komunikasi otoriter meliputi adanya perintah tegas yang tidak dapat dibantah, kontrol yang ketat terhadap perilaku anak, minimnya penjelasan mengenai alasan aturan, kurangnya dialog dua arah, serta penggunaan hukuman ketika anak tidak menunjukkan kepatuhan.

Meski begitu, semua hal yang dilakukan anak bergantung pada cara orang tua mendidik. Pembelajaran tentang sikap, perilaku, dan cara berbicara yang baik akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Hal ini perlu diterapkan sejak kecil. Faktanya, di masyarakat, anak-anak cenderung meniru perilaku dan kepribadian orang tuanya, baik yang baik maupun yang buruk. Karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak selama masa pertumbuhannya. Baik siap atau tidak, orang tua harus bisa menghadapi tantangan dalam mendidik anak saat ini. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tertentu agar bisa membangun komunikasi dalam keluarga secara efektif, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Haulussy & Lopulalan (2022) orang tua bisa mengetahui cara berkomunikasi dalam keluarga yang digunakan, seperti orang tua harus selalu memperhatikan kebutuhan anak, berkomunikasi dengan sering, menjadi pendengar yang baik dan memberi solusi yang tepat. Dengan demikian, orang tua tidak kesulitan dalam mengawasi dan mengatur anak. Jika orang tua tidak terlalu kasar, dan memberi contoh yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bisa mengendalikan diri, bisa berhubungan baik dengan orang lain, dan tidak menjadi orang yang tidak suka bergaul. Sebaliknya, jika cara berkomunikasi itu salah, maka anak bisa rentan stres, mudah terpengaruh hal-hal buruk, menggunakan kata-kata tidak sopan, tertutup, dan berbagai masalah lainnya.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

Dampak Pengasuhan Otoriter terhadap Regulasi Emosi Anak

Aditya et al, (2025) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan otoriter memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak-anak. Pendekatan pengasuhan yang menekankan kontrol ketat, disiplin keras, dan kurangnya dialog mutual menyebabkan anak-anak menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan emosi yang seimbang. Anak-anak cenderung menahan perasaannya, mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, dan kesulitan mengekspresikan emosi mereka karena takut akan respons negatif dari orang tua. Dalam beberapa situasi, perilaku agresif tersembunyi juga dapat muncul sebagai reaksi tidak langsung terhadap tekanan yang mereka rasakan.

Interaksi satu arah dalam pola asuh otoriter membatasi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat mereka dan memahami diri sendiri, sehingga menghambat pembentukan ikatan emosional yang stabil dan keterampilan sosial. Kurangnya komunikasi responsif ini juga bertentangan dengan kebutuhan dasar anak akan otonomi, kompetensi, dan koneksi sosial, yang sangat penting untuk perkembangan regulasi emosi dan kepercayaan diri. Gaya pengasuhan otoriter berpotensi mengganggu pembentukan identitas dan menyebabkan ketidakamanan, yang pada akhirnya mempengaruhi fungsi sosial dan kesehatan mental anak-anak. Meskipun sering dianggap sebagai disiplin dalam konteks sosial dan agama, pendekatan ini tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, dialog, dan hubungan emosional yang erat dalam pengasuhan.

Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Sosial Anak

Pola asuh otoriter merupakan faktor utama yang menghambat proses perkembangan sosial anak usia dini. Pembatasan berlebihan dan ketakutan akan hukuman membuat anak sulit berinteraksi, kurang inisiatif, dan tidak percaya diri dalam lingkungan sosialnya (Elminah et al, 2022). Anak yang dibesarkan dalam kekangan cenderung menghindari eksplorasi dan interaksi baru, sehingga kemampuan sosial seperti kerja sama, berbagi, dan berempati tidak berkembang secara optimal (Sari, 2020).

Dalam sistem otoriter (Balqis et al., 2024) orang tua membuat aturan dan meminta anak mengikuti peraturan tersebut. Anak tidak diberi alasan mengapa harus mematuhi aturan, juga tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Bahkan jika aturannya tidak masuk akal sekalipun, anak tetap harus menuruti perintah. Penanganan perilaku sosial anak adalah tugas orang tua yang membutuhkan pemahaman khusus tentang psikologi dan pendidikan. Orang tua bisa menerapkan berbagai cara asuh yang sesuai dalam kehidupan keluarga. Jika cara yang digunakan orang tua salah, maka hasilnya bukanlah perilaku yang baik, justru bisa membuat perilaku anak semakin buruk.

Sikap orang tua yang otoriter dapat memengaruhi cara anak berperilaku. Anak yang diasuh dengan cara otoriter cenderung mudah tersinggung, takut, sedih, tidak bahagia, mudah terpengaruh orang lain, mudah merasa stress, tidak tahu arah kehidupan masa depan, dan kurang ramah. Selain itu, prestasi belajar mereka di sekolah juga cenderung rendah. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan atau komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling mempengaruhi dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, interaksi sosial mencakup hubungan antar individu maupun kelompok, yang merupakan cara manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya.

Peran Sekolah/PAUD dalam Menangani Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua tidak bersifat statis dan cenderung mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Orang tua yang mampu beradaptasi biasanya mulai menggeser cara

pengasuhan yang otoriter menuju pola asuh yang lebih hangat dan responsif. Winata et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan child-centered parenting menekankan kasih sayang, empati, serta pembentukan karakter melalui komunikasi terbuka dengan anak. Pendekatan ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter yang menuntut kepatuhan tanpa ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri.

Dari temuan tersebut, dapat dilihat bahwa pergeseran pengasuhan idealnya tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, melainkan dapat diperkuat melalui lingkungan pendidikan, khususnya sekolah atau lembaga PAUD. Di sinilah kemudian peran sekolah menjadi penting, bukan hanya sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan sosial-emosi anak. Pendidikan anak usia dini biasa dikenal di kalangan masyarakat dengan sebutan Kelompok Bermain (KB).

Kelompok Bermain merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dasar anak melalui kerja sama antara guru dan orang tua. Dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, kolaborasi pengasuhan antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan perkembangan sosial dan emosional anak. Karena itu, pola pengasuhan yang positif (positive parenting) menjadi pendekatan yang penting untuk diterapkan oleh orang tua. Implementasi positive parenting menekankan pengasuhan yang penuh empati, responsif, hangat, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak secara holistik, bukan sekadar kepatuhan pada perintah dan aturan (Sari et al., 2024).

Berbeda dengan pola asuh otoriter yang cenderung menekan, kaku, dan minim ruang dialog, positive parenting memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, merasakan keamanan emosional, serta belajar mengenali dan mengelola perasaannya. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan melalui pendekatan positive parenting memiliki perkembangan karakter yang lebih baik, terutama dalam aspek empati, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta kerjasama dengan lingkungan sekitar (Rasmani et al., 2023).

Jika pola asuh otoriter berpotensi memunculkan anak yang penakut, mudah stres, serta memiliki regulasi emosi yang buruk, maka positive parenting justru membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berani mengambil inisiatif, mampu meregulasi emosi, serta sehat dalam berhubungan sosial. Program positive parenting juga terbukti meningkatkan mindfulness orang tua, yang kemudian berdampak pada kualitas pengasuhan dan kesehatan mental anak dalam jangka panjang (Winata et al., 2025).

Dengan demikian, pola pengasuhan yang lebih responsif dan suportif dapat menjadi rekomendasi konkret sebagai alternatif dari pola asuh otoriter. Pola pengasuhan yang memberi ruang dialog, memberi kehangatan, dan memperhatikan kesejahteraan emosional anak terbukti lebih adaptif dalam mendorong perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Monalisa et al, 2024). Oleh karena itu, orang tua dan pendidik diharapkan tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga menghadirkan hubungan yang aman, penuh kepercayaan, dan memanusiakan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan terhadap berbagai penelitian nasional periode 2020–2025, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak usia dini. Model pengasuhan yang menekankan kepatuhan, minim dialog, serta penuh kontrol menyebabkan anak tumbuh dalam suasana psikologis yang tertekan. Kondisi ini menghambat perkembangan regulasi emosi, membuat anak lebih mudah cemas, kurang percaya diri, serta kesulitan mengekspresikan perasaan secara sehat.

Di sisi lain, keterbatasan ruang sosial yang diberikan orang tua otoriter berdampak pada lemahnya kemampuan interaksi anak dengan lingkungan sebayanya. Anak cenderung menarik diri, pasif, sulit beradaptasi, dan kurang menunjukkan inisiatif dalam bersosialisasi. Temuan ini

Daftar Referensi

Aas, D. (2021, Agustus 20). DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). Tarbiyah al-Aulad, Vol. 6, No. 1, 2021. https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/726

Aditya, P., Mubarok, A. R., Situmorang, M. R., & Khoir, A. F. (2025). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak. Al Muqaranah : Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab, Volume 3 Nomor 2 (2025), 99 - 110. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/almuqaranah/index

Aini, L. N. (2023, Oktober 27). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Anak Usia Dini. JoECCE: Journal of Early Childhood and Character Education, Vol. 3, No : 2, 2023. https://doi.org/10.21580/joecce.v3i2. 18066

Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman, H. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(4.C), 250-258. Retrieved from http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11729

Balqis, W. A. S., Widyadhari, N. S., Wulandari, C., Hasanah, M., Fidrayani , F., & Fidrayani , F. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD DJAOSYAN Bogor Tahun Ajaran 2024). Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 25712-25722. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16225

Chintya, R., & Sit, M. (2024, Juni 21). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development, Vol. 4 No 1 (2024). https://doi.org/10.37680/absorbent_ mind.v4i1.5358

Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022, Juli 16). Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1(Vol.2 No.7 (2022): Jurnal Sosial dan Teknologi). https://doi.org/10.51878/edukids.v2i 1.1328

Elminah, E., Hesrawati, E. D., & Syafwandi, S. (2022, Juli 16). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini. Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH), Volume 2, Number 7, July 2022 (Vol.2No.7 (2022): Jurnal Sosial dan Teknologi). https://doi.org/10.59188/jurnalsostec h.v2i7.362

Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(1), 11-17.https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/39660

Haulussy, M. A. S., & Lopulalan, D. L. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura, 1(2), 117-131. https://share.google/3FdCUHGwJzewdYRWJ

Ilham. (2020, Desember 30). PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, Volume 4 Nomor 1 Desember 2020. https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v 4i2.562

Ismawati, D., Puspita, Y., & Raharjo, S. (2024, Juni 24). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vo. 2 No 1 (2024). https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i 1.459

Karennina, T., Ramlah, U., & Askar. (2024, Desember 27). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. DIDAKTIA: JURNAL KEPENDIDIKAN, Vol 13 No. 001. https://doi.org/10.58230/27454312.1 429

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (n.d.). Ringkasan Data Kekerasan. SIMFONI-PPA. Retrieved November 18, 2025, from https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ri ngkasan

Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya (1st ed., Vol. viii). CV. Merdeka Kreasi Group.

Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v2 0i1.801

Monalisa, Azzahra, F., Nomiko, D., Insani, N., Kresnawaty, N., & Ekawati, F. (2024, Oktober 2). Pengaruh Pengasuhan Positif terhadap Perkembangan Anak Usia Dini berdasarkan Parents Evaluation of Developmental Status (PEDS). Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 2, Desember 2024. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i 2.984

Nur'aeni, F., & Lubis, M. (2022, Juli 2). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2022. https://doi.org/10.23887/paud.v10i1. 46054

Ramelan, H., & Suryana, D. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN KERJASAMA DALAM PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 4, No. 2, Juli 2021. http://download.garuda.kemdikbud.g o.id/

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Winarji, B., Jumiatmoko, & Zuhro, N. S. (2023, Juni 14). Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 7 Issue 3 (2023). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3. 4633

Rokhmiana, L., Afrianti, S. A., Utari, D. D., & Dwi Utari, I. D. (2024, Juni 29). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. Muhrum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5 No. 1, Juli 2024(Vol. 5 No. 1 (2024): Juli), hal 896-906. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i 1.404

Sari, A. M., Rina, Susanti, R., & Rusdiana, N. (2024, Oktober 14). Implementasi Parenting Positif dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol: 2, No 1, 2024, 1-10. https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.9 34

Sari, C. W. P. (2020, April 10). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak. JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING, Volume 2 No 1 Tahun 2020, 76-80. https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.59 7

Shofuroh, H., & Wulandari, H. (Maret, 28). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024, 4363-4373. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6914

Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). ANALISIS POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD BKB KEMAS PANCASONA DESA UKIRSARI. Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, Volume 11 (2025), 61-70. http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v 9i2.26370

Suginta, D. (2025, Agustus 14). ANALISIS DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA KELAS V DI MI AL WASHLIYAH PERBUTULAN. Digital Library: Repository UIN Siber Syekh Nurjati. http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/16992

Sunarti, Nurjan, S., & Muttaqin, M. A. (2024, September 3). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Volume 7, Nomor 9 (Vol.7 No.9 (2024): JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)). https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.55 77

Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024, June). Pola Asuh Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume 6 Nomor 1, Juni 2024. https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.110 53

Winata, E. Y., Talitha, R., Manihuruk, H. A., Syalsabilla, A. P., & Willis, N. R. (2025, November 30). Model Pengasuhan Positif dan Efektif untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Wilayah Pesisir Kota Mataram. Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan, Vol. 7., No. 3, November 2025. https://doi.org/10.52005/belaindika.v 7i3.416

Yulianti, Y., Bulqis, P., & Rizki, P. T. (2023). Dampak Pola Komunikasi Orang Tua Otoriter Terhadap Efikasi Diri Anak. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 3343-3349. http://j-innovative.org/index.php/Inn ovative/article/view/727